



ANALISIS MANAJEMEN LOGISTIK PENGELOLAAN OBAT DI GUDANG FARMASI

**ANALYSIS OF LOGISTICS MANAGEMENT FOR MEDICION MANAGEMENT IN THE
PHARMACY WAREHOUSE**

Ratih Diah Vebriani^{1*}, Jamaludin Al J.Ef¹

¹Program Studi DIII Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan
Jl. Sriwijaya No.3, Bendan, Kec. Pekalongan Bar., Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51119.

*Email: ratihdiahvebriani@gmail.com

ABSTRAK

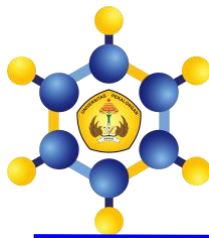
Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pengelolaan logistik obat di Gudang Farmasi Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan survei deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Populasi penelitian adalah seluruh staf karyawan di gudang farmasi Puskesmas Wiradesa, dengan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengelolaan logistik obat di Gudang Farmasi Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan telah sesuai dengan regulasi yang berlaku, seperti Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016. Proses permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, penggunaan, dan pencatatan serta pelaporan obat dilakukan dengan baik. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan ruang penyimpanan dan perluasan jadwal distribusi obat ke sub-unit. Puskesmas Wiradesa telah mematuhi prinsip manajemen logistik obat yang efektif dan efisien.

Kata kunci: Penggunaan obat, Puskesmas, Manajemen Logistik

ABSTRACT

This research aims to analyze the management of drug logistics in the Pharmacy Warehouse of the Wiradesa Health Center, Pekalongan Regency. The research method used is descriptive qualitative with a descriptive survey approach. Data was collected through interviews, observation and document review. The research population was all employee staff at the Wiradesa Community Health Center pharmacy warehouse, with samples selected based on inclusion and exclusion criteria. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation and data verification. The research results show that the drug logistics management process in the Wiradesa Health Center Pharmacy Warehouse, Pekalongan Regency is in accordance with applicable regulations, such as Minister of Health Regulation Number 74 of 2016. The process of requesting, receiving, storing, distributing, using, and recording and reporting drugs is carried out well. However, there are several challenges such as limited storage space and expanding drug distribution schedules to sub-units. Wiradesa Community Health Center has adhered to the principles of effective and efficient drug logistics management.

Keywords: Medicion use, health centers, logistics management



A. Pendahuluan

Pengelolaan obat di Puskesmas membutuhkan manajemen logistik yang efektif dan efisien (Djuna et al., 2014). Untuk mencapai ketersediaan obat yang memadai dan pelayanan kesehatan optimal, perlu pengawasan terhadap manajemen logistik obat di gudang farmasi. Identifikasi kelemahan dan kelebihan dalam pelaksanaannya menjadi penting agar tindakan perbaikan dapat dilakukan secara cepat (Noorhidayah et al., 2022). Hambatan dalam manajemen logistik obat termasuk kurangnya penyediaan obat akibat kekosongan dari Dinas Kesehatan dan kurangnya sarana seperti ruang penyimpanan obat yang memadai (Najoan et al., 2019).

Analisis manajemen logistik obat di Puskesmas meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, penghapusan, evaluasi, dan monitoring yang saling terkait. Koordinasi yang baik diperlukan agar proses ini berfungsi secara optimal. Kontrol jumlah stok obat menjadi faktor kunci, dengan stok yang terlalu sedikit mengakibatkan permintaan tidak terpenuhi dan stok yang terlalu besar meningkatkan biaya dan risiko

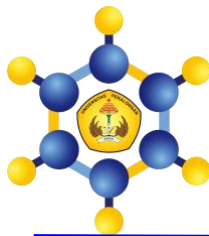
kerusakan atau kadaluwarsa (Noorhidayah et al., 2022).

Puskesmas Wiradesa menegakkan pelayanan kesehatan dasar, termasuk pengobatan dengan menyediakan, mengada, dan mendistribusikan obat kepada masyarakat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2016 tentang Pedoman Manajemen Puskesmas. Perbaikan terhadap hambatan seperti kekurangan obat, kurangnya sarana penyimpanan, dan koordinasi yang tidak optimal menjadi langkah strategis dalam meningkatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan meningkatkan efisiensi manajemen logistik obat di Gudang Farmasi Puskesmas Wiradesa, Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas dan efisiensi sistem pengelolaan logistik obat yang diterapkan saat ini di Gudang Farmasi Puskesmas Wiradesa untuk menjaga ketersediaan obat dan mengoptimalkan proses distribusi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif yang bermaksud untuk memahami dan mengetahui pengelolaan manajemen logistik obat di gudang farmasi



Puskesmas Wiradesa Kabupaten
Pekalongan secara mendalam.
Penelitian ini menggunakan pendekatan
survei deskriptif

1. Alat

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa alat yang telah terbukti efektif dalam proses pengambilan data kualitatif, yaitu wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dan informan. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kegiatan pengelolaan logistik obat, kondisi tempat atau lokasi, serta benda-benda di gudang farmasi. Telaah dokumen dilakukan dengan mengamati ketersediaan dokumen kemudian dicatat pada lembar observasi.

2. Bahan

Bahan yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh langsung dari informan dengan cara wawancara. Selain itu peneliti juga melakukan observasi langsung pada kegiatan pengelolaan obat dan telaah dokumen. Instrument yang digunakan pada penelitian ini antara lain pedoman wawancara, telaah dokumen, lembar observasi, alat tulis, perekam suara dan kamera. Pedoman wawancara, lembar

observasi dan telaah dokumen mengacu kepada pedoman pengelolaan perbekalan farmasi Departemen Kesehatan tahun 2010 dan beberapa referensi terkait dengan pengelolaan persediaan farmasi dan logistik obat di Puskesmas.

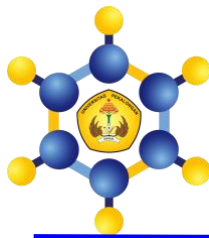
3. Langkah Penelitian

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh staf karyawan di gudang farmasi Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah staf karyawan yang terlibat langsung dengan proses pengelolaan obat gudang farmasi Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan dengan pengambilan sampel didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Besarnya sampel pada penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan metode purposive sampling, dimana informan penelitian secara langsung ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kriteria pemilihan informan berupa kesesuaian dan kecukupan yang kemudian didapatkan 3 macam informan berupa informan kunci yaitu kepala pukesmas dan penanggung jawab farmasi, informan utama yaitu koordinator-koordinator agian gudang



farmasi, dan informan pendukung yaitu staf pelaksana manajemen logistik obat.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui lembar monitoring puskesmas. Validasi instrumen tersebut diuji dan disesuaikan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Hal ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan

standar pelayanan kefarmasian yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Teknik analisis data

Dalam melakukan analisis data terdapat 3 prosedur perolehan data, yaitu reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Display*), dan Verifikasi Data (*Conclusions drowing/verifiying*).

Pengujian Keabsahan Data

untuk menjaga keabsahan data dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka dapat dilakukan dengan berbagai uji, diantaranya: *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, *Confirmability*.

Operasional Variabel

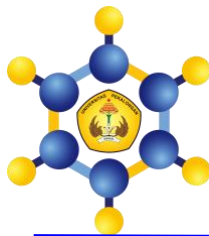
Variabel	Indikator pengukuran
Variabel bebas: Manajemen Logistik Pengelolaan Obat	- Permintaan - Penerimaan - Penyimpanan - Pendistribusian - Penggunaan - Pencatatan dan pelaporan
Variabel terikat: Efektivitas dan Efisiensi Manajemen Puskesmas	Kesesuaian dengan: - Undang-Undang Republik Indonesia yakni Nomor 44 tahun 2016 tentang Pedoman Manajemen Puskesmas

C. Hasil dan Pembahasan

1. Manajemen Logistik Pengelolaan Obat Permintaan

Dalam hal tanggung jawab, anggota Tim Formularium Puskesmas Wiradesa

dalam proses permintaan obat. Tim ini terdiri dari dokter, dokter gigi, apoteker, TTK (Tenaga Teknis Kefarmasian), perwakilan perawat, dan bidan. Dalam hal tanggung jawab, anggota Tim



Formularium Puskesmas Wiradesa dalam proses permintaan obat. Tim ini terdiri dari dokter, dokter gigi, apoteker, TTK (Tenaga Teknis Kefarmasian), perwakilan perawat, dan bidan.

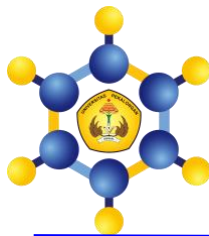
Dalam upaya menjaga ketersediaan obat sepanjang tahun, Puskesmas ini menerapkan prosedur usulan tahunan yang melibatkan pengajuan permintaan kepada Dinas Kesehatan Lahat, terutama pada periode awal tahun untuk keleluasaan perencanaan jangka panjang. Selain itu permintaan obat juga dilakukan secara berkala, yaitu setiap dua bulan sekali. Proses ini dilakukan melalui penggunaan formulir pemesanan LPLPO (Laporan Permintaan dan Pemakaian Obat) untuk memberikan fleksibilitas dan responsivitas terhadap perubahan kebutuhan yang mungkin muncul secara tiba-tiba.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Puskesmas Wiradesa telah berhasil menjalankan proses permintaan obat dengan baik, yang pada gilirannya dapat mendukung manajemen stok obat yang efisien dan optimal. Meskipun demikian, beberapa tantangan seperti keterbatasan jangka waktu dan koordinasi dengan Dinas Kesehatan Lahat masih perlu diatasi. Dari hasil

wawancara menyatakan tidak ada hambatan yang dihadapi selama proses permintaan obat di Puskesmas Wiradesa. Upaya penanganan yang telah dilakukan untuk memastikan kelancaran proses mungkin termasuk pemantauan dan evaluasi berkala, serta implementasi praktik-praktik terbaik dalam manajemen logistik obat. Meskipun tidak ada hambatan yang disorot dalam penelitian ini, tetap diperlukan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas proses permintaan obat di masa mendatang.

Penerimaan

Penerimaan obat di Puskesmas Wiradesa, peran sentral dalam menjalankan tanggung jawab ini dipegang oleh apoteker beserta stafnya, seperti asisten apoteker. Koordinasi yang baik di antara tim apotek, melibatkan tugas distribusi, penyimpanan, dan dokumentasi, menjadi kunci kelancaran proses ini. Dalam proses penerimaan obat di Puskesmas Wiradesa, proses dimulai dengan penerimaan obat oleh kepala Dinas Kesehatan. Selanjutnya, proses penerimaan obat melibatkan pemeriksaan ulang oleh kepala gudang di Puskesmas Wiradesa. Langkah



terakhir dari proses penerimaan obat di Puskesmas Wiradesa adalah pencatatan dalam sistem yang dimiliki oleh puskesmas tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan obat di Puskesmas Wiradesa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam lembar monitoring pengelolaan obat oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan.

Penyimpanan

Proses pengadaan obat melibatkan peran kunci dari Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) dan apoteker. Hasil penelitian menyoroiti bahwa proses penyimpanan obat di Puskesmas Wiradesa dilaksanakan dengan ketertiban dan terstruktur oleh petugas gudang obat. Prosedur penyimpanan obat melibatkan tahapan berupa pencatatan penerimaan, informasi tentang obat yang diterima juga dicatat dalam kartu stok, penyusunan obat di dalam gudang sesuai dengan bentuk sediaannya. Prosedur tersebut telah mencerminkan upaya puskesmas Wiradesa untuk menjaga kualitas dan kelancaran proses penyimpanan obat.

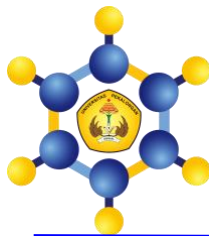
Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Wiradesa menerapkan metode penyimpanan

persediaan obat dengan prinsip FIFO (First In, First Out) dan FEFO (First Expired, First Out), sambil melakukan penyesuaian sesuai dengan bentuk farmakologis sediaan obat. Kombinasi metode penyimpanan ini mencerminkan kesadaran Puskesmas Wiradesa terhadap pentingnya menjaga integritas dan ketersediaan stok obat. Adapun terdapat dua faktor utama yang memainkan peran krusial dalam pengelolaan penyimpanan obat, yaitu suhu ruangan dan sifat bahan yang disimpan.

Hasil penelitian mencerminkan bahwa kondisi gudang tempat penyimpanan obat di Puskesmas Wiradesa masih dinilai kurang memadai, khususnya dari segi luas ruangan. Respon ini menyoroiti adanya perhatian terhadap aspek tata ruang penyimpanan obat di puskesmas tersebut. Adanya kendala signifikan terkait dengan keterbatasan luas gudang menjadi suatu tantangan untuk menerapkan kaidah penyimpanan obat dengan maksimal.

Pendistribusian

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dalam proses distribusi obat di Puskesmas Wiradesa, peran utama dan tanggung jawab langsung dipegang oleh Tenaga Teknis



Kefarmasian (TTK) dan penanggung jawab apoteker.

Proses pendistribusian dimulai ketika sub unit, yang merupakan unit pelayanan spesifik di Puskesmas, mengajukan permintaan obat menggunakan lembar formulir LPLPO. Formulir ini berfungsi sebagai dokumen resmi yang mencantumkan kebutuhan obat berdasarkan aktivitas dan jumlah pasien yang dilayani oleh sub unit tersebut. Selanjutnya, permintaan obat ini diterima dan dikelola oleh pengelola stok besar atau gudang puskesmas. Pengelola stok besar memiliki tanggung jawab utama dalam mengkoordinasikan distribusi obat. Tugasnya mencakup memeriksa kelengkapan permintaan, memastikan ketersediaan stok obat yang diminta, dan melakukan penyaluran obat sesuai dengan kebutuhan sub unit. Dengan demikian, proses distribusi obat di Puskesmas Wiradesa menunjukkan koordinasi yang efektif antara sub unit sebagai pengguna obat dan gudang sebagai penyedia stok.

Penggunaan

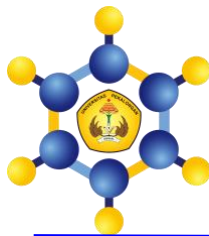
Proses penggunaan obat diatur dan diawasi secara langsung oleh penanggung jawab apotek dan staf farmasi. Koordinasi yang dilakukan melibatkan pemantauan yang cermat

terhadap stok obat, penanganan resep dengan akurat, dan pemberian informasi yang tepat kepada pasien. Hasil penelitian mencerminkan bahwa Puskesmas Wiradesa telah mengimplementasikan proses penggunaan obat yang sangat terencana dan hati-hati, dengan tujuan utama untuk memastikan bahwa penggunaan obat mencapai sasaran yang tepat.

Sebelum obat didistribusikan ke pasien, Puskesmas Wiradesa telah menerapkan serangkaian pengecekan rutin. Salah satu langkah yang sangat penting adalah pengecekan tanggal kedaluwarsa, yang dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa obat yang digunakan masih berada dalam batas waktu kedaluwarsa yang aman. Selain itu proses penggunaan obat juga mencakup pemeriksaan kondisi fisik dan kemasan obat yang selanjutnya dilakukan verifikasi generik untuk memastikan bahwa obat yang digunakan adalah obat generik yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan sesuai dengan resep dokter serta kebutuhan pasien.

Pencatatan dan Pelaporan Obat

Tanggung jawab untuk melakukan pencatatan dan pelaporan terkait proses penyimpanan obat ditempatkan pada



penanggung jawab apotek dan staf kefarmasian. Proses pencatatan dan pelaporan terkait penyimpanan obat di Puskesmas Wiradesa melibatkan langkah-langkah yang terencana dan terstruktur. Proses pencatatan dan pelaporan dilakukan dengan frekuensi tertentu, yaitu setiap 3 bulan sekali atau setelah proses pendistribusian selesai. Langkah ini mencakup peninjauan dan perekaman data mengenai obat-obatan yang masuk dan keluar selama periode tersebut. Selain pencatatan stok opname, Puskesmas Wiradesa juga melakukan pelaporan berkala. Laporan-laporan tersebut mencakup laporan ketersediaan obat, laporan pelayanan resep generik, dan laporan pemberian informasi.

2. Efektivitas Dan Efisiensi Manajemen Logistik Pengelolaan Obat dalam Permenkes No. 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas

Hasil penelitian terkait Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, khususnya mengenai Pengelolaan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai, menunjukkan bahwa kegiatan ini

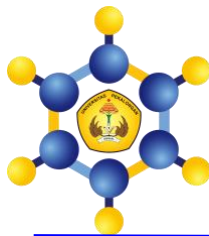
merupakan bagian integral dari pelayanan kefarmasian di Puskesmas. Proses tersebut melibatkan serangkaian langkah mulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan, hingga pemantauan dan evaluasi. Namun dalam penelitian ini hanya menganalisis proses permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, serta pencatatan dan pelaporan.

Permintaan

Permintaan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai diajukan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan kebijakan pemerintah daerah setempat. Hal ini mencerminkan keterikatan proses permintaan dengan regulasi yang berlaku, menegaskan pentingnya kepatuhan terhadap aturan dan kebijakan yang mengatur pengadaan dan distribusi obat di tingkat kabupaten/kota.

Penerimaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai di Puskesmas adalah suatu kegiatan yang melibatkan proses menerima obat dan bahan medis



tersebut dari Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota atau hasil pengadaan Puskesmas secara mandiri sesuai dengan permintaan yang telah diajukan sebelumnya.

Pada saat penerimaan, tenaga kefarmasian wajib melakukan pengecekan terhadap Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai yang diserahkan. Hal ini mencakup pengecekan jumlah kemasan/peti, jenis dan jumlah Sediaan Farmasi, serta bentuk Sediaan Farmasi sesuai dengan dokumen Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO). Jika terdapat ketidaksesuaian, tenaga kefarmasian berhak mengajukan keberatan.

Penyimpanan

Proses penyimpanan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai mempertimbangkan beberapa faktor penting. Pertama, bentuk dan jenis sediaan farmasi menjadi pertimbangan utama untuk menentukan cara penyimpanan yang tepat. Kedua, kondisi yang dipersyaratkan dalam penandaan di kemasan sediaan farmasi, seperti suhu penyimpanan, cahaya, dan kelembaban, harus diperhatikan untuk menjaga kestabilan obat. Selanjutnya, keamanan dalam hal potensi meledak

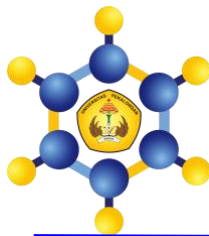
atau terbakar juga menjadi faktor yang diakomodasi dalam proses penyimpanan. Adapun penyimpanan narkotika dan psikotropika disesuaikan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Serta tempat penyimpanan Sediaan Farmasi tidak boleh digunakan untuk menyimpan barang lain yang dapat menyebabkan kontaminasi.

Pendistribusian

Pendistribusian Sediaan Farmasi ke sub unit, seperti ruang rawat inap, UGD, dan lain-lain, dilakukan dengan beberapa metode. Pertama, pemberian obat sesuai resep yang diterima, yang dikenal sebagai floor stock. Kedua, pemberian obat per sekali minum (dispensing dosis unit) atau kombinasi dari dua metode tersebut. Pendistribusian ke jaringan Puskesmas dilakukan dengan cara penyerahan obat sesuai dengan kebutuhan, yang juga disebut sebagai floor stock. Proses pendistribusian ini perlu memperhatikan aspek keamanan, efisiensi, dan akurasi dalam penyerahan obat kepada sub-sub unit. Hal ini mencakup penyesuaian jenis obat, jumlah, dan waktu pengiriman.

Pengendalian

Pengendalian Sediaan Farmasi dilakukan melalui tiga aspek utama,



yakni pengendalian persediaan yaitu pemantauan dan pengaturan jumlah obat yang tersedia sesuai dengan kebutuhan dan permintaan, pengendalian penggunaan yaitu pemantauan penggunaan obat secara rasional dan sesuai dengan indikasi medis, dan penanganan Sediaan Farmasi yang hilang, rusak, dan kadaluwarsa.

Pencatatan dan Pelaporan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa administrasi dalam pengelolaan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai melibatkan pencatatan dan pelaporan terhadap seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penerimaan, penyimpanan, distribusi, hingga penggunaan obat di Puskesmas atau unit pelayanan lainnya.

3. Kesesuaian Proses Pengelolaan Logistik Obat Di Gudang Farmasi Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Secara keseluruhan, baik dari proses permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, penggunaan, serta pencatatan dan pelaporan Puskesmas Wiradesa telah berhasil mengimplementasikan praktik-praktik manajemen logistik pengelolaan obat yang sesuai dengan ketentuan Permenkes No. 74.

Pada proses permintaan dengan memastikan tanggung jawab tim, prosedur permintaan yang terstruktur, koordinasi dengan pihak terkait, dan fokus pada ketersediaan obat untuk pelayanan kesehatan yang optimal. Pada penerimaan obat dimulai dengan penerimaan oleh kepala Dinas Kesehatan, menandakan adanya tanggung jawab yang tinggi, melibatkan pemeriksaan ulang oleh kepala gudang, serta pencatatan dalam sistem puskesmas, menciptakan jejak audit dan dokumentasi yang sesuai dengan standar penerimaan obat. Dalam proses penyimpanan Puskesmas Wiradesa telah berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip yang diatur dalam regulasi, namun keterbatasan infrastruktur perlu menjadi perhatian. Pada proses pendistribusian keterlibatan apoteker dan TTK yang terdefinisi dengan jelas dalam distribusi obat menunjukkan koordinasi yang baik, sesuai dengan regulasi kesehatan yang berlaku. Pada proses penggunaan obat di Puskesmas Wiradesa sangat terencana dan hati-hati, dengan penekanan pada pemantauan stok obat, penanganan resep yang akurat, dan pemberian informasi yang tepat kepada pasien. Selanjutnya, proses pencatatan



dan pelaporan terkait penyimpanan obat di Puskesmas Wiradesa dilakukan secara terencana, melibatkan staf kefarmasian, dan memastikan kelancaran dan keakuratan data.

4. Efektivitas Dan Efisiensi Sistem Pengelolaan Logistik Obat Yang Diterapkan Di Gudang Farmasi Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Dalam menganalisis efektivitas dan efisiensi manajemen logistik pengelolaan obat di Gudang Farmasi Puskesmas Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, implementasi standar Pelayanan Kefarmasian sesuai Permenkes No. 74 Tahun 2016 telah membentuk dasar yang kuat untuk pengelolaan obat yang optimal. Pada aspek permintaan, Gudang Farmasi Puskesmas Wiradesa menunjukkan keterlibatan yang positif dengan standar, menghasilkan ketersediaan obat yang memadai dan distribusi yang lancar. Pada sisi penyimpanan, Puskesmas Wiradesa berhasil menjaga standar penyimpanan obat sesuai Permenkes No. 74, mengatasi keterbatasan ruang gudang, dan memastikan integritas serta ketersediaan stok obat. Dalam proses pendistribusian, Puskesmas Wiradesa

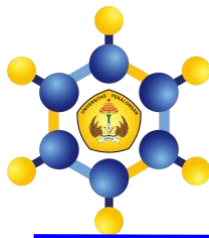
menunjukkan efektivitas distribusi obat ke sub unit dengan menerapkan formulir LPLPO sebagai alat yang efisien dalam mengelola permintaan obat. Kesesuaian dengan standar pelayanan kefarmasian di Permenkes No. 74 juga tercermin dalam kontrol persediaan dan pengendalian penggunaan obat

D. Kesimpulan

Proses pengelolaan logistik obat di Gudang Farmasi Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan baik dari proses permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, penggunaan, serta pencatatan dan pelaporan telah menunjukkan kesesuaian dengan Permenkes No.74. Serta sistem pengelolaan logistik obat di Gudang Farmasi Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan baik dari proses permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, serta pencatatan dan pelaporan telah menunjukkan efektivitas dan efisiensi sesuai Permenkes No.74 Tahun 2016.

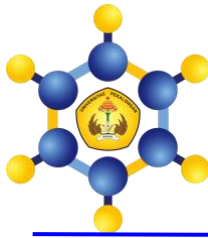
E. Referensi

Aisyah N, Satibi, Suryawati S. (2019). Evaluasi Pengelolaan Obat pada Tahap Perencanaan dan Pengadaan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati. *Majalah Farmaseutik*. 16(1):34–42.



<https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v16i1.47972>

- Depkes R. (2003). Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Puskesmas.
- Djuna S, Arifin M, & Darmawansyah. (2014). Studi Manajemen Pengelolaan Obat di Puskesmas Labakkang Kabupaten Pangkep. *Administrasi Kesehatan Indonesia*.23(4):1–13.
- Edward J, David E. (2013). Manajemen Biaya: Penekanan Strategis.
- Fathiyah R. (2018). Perencanaan dan pengadaan obat di Puskesmas “X” berdasarkan permenkes nomor 74 tahun 2016. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*;6(1):15–20.
- Kemenkes RI. (2010). Materi Pelatihan Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/ Kota. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Ri.
- Kemenkes RI. (2011). Kepmenkes 059-2011 Pedoman Pengelolaan Obat dan Perbekalan Kesehatan Pada Penanggulangan Bencana.
- Najoan G, Tucunan A, Kolibu F. (2019). Analisis Pengelolaan Sediaan Farmasi Di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung. *Kesmas* 8(6):335–344.
- Noorhidayah N, Inayah H, Rahayu A. (2022). Analisis Manajemen Logistik Obat Di Puskesmas Landasan Ulin Tahun 2021. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*; 9(1):46-58. <https://doi.org/10.31602/ann.v9i1.7058>
- Permenkes. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2016. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2016;6(August):114-128.
- Permenkes. PMK_No._75_ttg_Penyelenggaraan_Uji_Mutu_Obat_Pada_Instalasi_Farmasi_Pemerintah_. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. (2016);6(August):114-128.
- Renaldi R, Nanda D. (2018). Manajemen Pengelolaan Obat di Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru Tahun 2017. *Menara Ilmu*.;11(78):101–107.
- Rudi A, Rizka A, Pujiarti N, Ribeiro N, Ojakaa D, Olango S, Jarvis J, Ribeiro N, L’Esperance V, Gravelle H, Schofield P, Santos R, Ashworth M, Kuwatanabi M, Hasibuan A, Harkins P, Lundgren J, Spresser C, Inayati A. (2014). Analisis Sistem Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Mulya Tangerang. *World Health Organization*.;July:1–100.



- Soerjono S, Yunita N. (2015).
Manajemen Farmasi: Apotek,
Farmasi Rumah Sakit, Pedagang
Besar Farmasi, dan Industri Farmasi.
- Wahyuni A, Yumassik A, Isninorayah I.
(2023). Gambaran Pengelolaan
Persediaan Perbekalan Farmasi Dan
Bahan Medis Habis Pakai Di Apotek
Halim Medika Banjarbaru. Jurnal
Insan Farmasi Indonesia.
2023;6(1):13–23.
<https://doi.org/10.36387/jifi.v6i1.1>
302